

# Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta

Hipzon

Institut Agama Islam Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta

[hipzon.aqidah@gmail.com](mailto:hipzon.aqidah@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-03-2026

Disetujui: 30-04-2026

### Kata Kunci:

Hizib Nahdlatul Wathan;  
Pembentukan Karakter Siswa;  
SMA Nahdlatul

### Keywords:

Hizib Nahdlatul Wathan;  
Character Building;  
SMA Nahdlatul Wathan

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan konsep pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta. SMA Nahdlatul Wathan mengintegrasikan Hizib Nahdlatul Wathan karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan konsep pendidikan karakter sebagai strategi yang khas. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan konsep pendidikan karakter terimplementasikan di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta. Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan konsep pendidikan karakter terbukti efektif mengonstruksi dimensi beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, gotong royong, kreatif dan mandiri. Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan sejalan dengan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta.

**Abstract:** This study aims to analyze the implementation of the Hizib Nahdlatul Wathan recitation tradition and the concept of character building toward the development of student character at SMA Nahdlatul Wathan Jakarta. SMA Nahdlatul Wathan integrates the Hizib Nahdlatul Wathan, authored by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, alongside the concept of character building as a distinctive institutional strategy. This descriptive qualitative research utilized data collection techniques comprising observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the tradition of reciting the Hizib Nahdlatul Wathan and character building is systematically implemented at SMA Nahdlatul Wathan Jakarta. Furthermore, the combination of the Hizib Nahdlatul Wathan recitation tradition and concepts character building has proven effective in constructing the dimensions of faith, piety toward Allah SWT and noble character, mutual cooperation (gotong royong), creativity, and independence (mandiri). In conclusion, the tradition of reciting the Hizib Nahdlatul Wathan aligns seamlessly with the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile) framework in shaping student character at SMA Nahdlatul Wathan Jakarta.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Dinamika globalisasi dan arus modernisasi telah mengonstruksi tatanan sosial baru yang membawa dampak signifikan terhadap pergeseran nilai (Anjani, 2025). Fenomena tersebut mencakup degradasi moral, erosi nilai-nilai luhur, dan pelemahan karakter. Gejala di atas terefleksi melalui kasus kenakalan remaja, dekadensi moral, tawuran antar pelajar, hingga menguatnya sikap individualisme yang mengikis kepedulian sosial (Diandono et al., 2024). Kompleksitas tantangan modernitas dengan segala penetrasi budaya asing dan digitalisasi yang tidak terfilter, pada akhirnya menuntut adanya sebuah benteng spiritual dan moral yang kokoh (Wahdaniyah & Malli, 2021). Dalam konteks inilah, lembaga pendidikan formal dituntut tidak hanya berfungsi sebagai agen transfer pengetahuan, melainkan bertindak sebagai ruang rekonstruksi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas guna memitigasi dampak destruktif terhadap karakter peserta didik (Krisdiyanto et al., 2019).

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, orientasi pembentukan karakter peserta didik diarahkan pada penguatan karakter nasional melalui profil pelajar Pancasila (Irawati et al., 2022). Struktur kurikulum dirancang untuk menstimulasi lahirnya generasi muda yang tidak hanya unggul secara kognitif, melainkan memiliki moral yang baik melalui penanaman profil pelajar pancasila. Kendati demikian, pencapaian profil pelajar Pancasila secara empiris menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila tidak dapat berdiri sendiri (Kurniastuti, R., Nuswantari, N., & Feriandi, 2022). Diperlukan adanya media berupa nilai keagamaan yang hidup dan dipraktikkan secara riil. Melalui integrasi praktik yang berbasis pada pembiasaan, nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat ditransformasikan menjadi perilaku sehari-hari, sehingga implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila tidak sekadar pemenuhan syarat administratif, melainkan sebagai kompas moral peserta didik (Gustianingrum et al., 2023).

Hizib Nahdlatul Wathan merupakan karya monumental yang disusun oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sebagai sebuah karya yang mengintegrasikan aspek spritual dan sosial keagamaan (Rasyad et al., 2023). Hizib Nahdlatul Wathan memuat untaian doa pilihan, ayat-ayat Al-Qur'an, serta sholawat nabi Muhammad SAW yang disusun dalam sistematika yang teratur. Esensi dari pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan tidak hanya sebagai media *taqarrub* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, melainkan juga berfungsi sebagai perisai dan proteksi spiritual dari berbagai dinamika krisis kehidupan (Nasri et al., 2023). Lebih jauh lagi, aktivitas pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan yang dilakukan secara periodik dan berkesinambungan, menstimulasi pembentukan karakter tangguh, tanggap, serta melahirkan konsistensi spiritual (*istiqamah*) (Ziadi, 2018). Dengan demikian, tradisi pembacaan Hizib Nahdatul Wathan bertransformasi dari sekadar teks zikir individu menjadi sebuah nilai dan perilaku yang mengatur kehidupan bermasyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan di lembaga pendidikan formal yang melibatkan peserta didik, tenaga pendidik, kepala sekolah, hingga alumni bukan hanya sekadar rutinitas dan formalitas melainkan sebagai sebuah strategi yang khas, di mana nilai-nilai spiritualitas diintegrasikan dengan pembiasaan disiplin dan pembentukan karakter (Saudi, 2022). Karakteristik pelaksanaan pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan menjadi diferensiasi utama yang membedakan SMA Nahdlatul Wathan Jakarta dengan sekolah lainnya di Jakarta. Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan menstimulasi lahirnya kesadaran kolektif warga sekolah utamanya tenaga pendidik dan peserta didik (Muzakki et al., 2021).

Adapun hasil penelitian sebelumnya terkait peran tradisi pembacaan hizib nahdlatul wathan terhadap pembentukan karakter peserta didik Saudi (2022) menyimpulkan bahwa Hizib Nahdlatul Wathan lahir di tengah perjuangan melawan penjajah yang ditulis oleh Maulana Syaikh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid. Pembacaan hizib Nahdlatul Wathan di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah telah menjadi tradisi dan keharusan bagi para santri yang dibaca setiap malam jum'at dan pada waktu dan acara tertentu. Terdapat dua puluh enam nilai karakter yang terkandung dalam hizib Nahdlatul Wathan dan yang menjadi karakter pilihan yang tertanam pada diri para santri di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah adalah jujur, berani, berakhlak, tolong menolong dan bekerja sama. Asror et al. (2024) menyebutkan bahwa (1) pendidikan karakter melalui tradisi berdoa di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan dengan penggunaan buku doa khusus susunan Maulanassyaikh, pelaksanaan berdoa dikaitkan dengan program, penggunaan teknis dalam berdoa, pelaksanaan doa berjamaah dan doa mandiri, serta memberikan bimbingan dzikir dan doa terhadap peserta didik. (2) terdapat 12 nilai karkater dalam tradisi berdoa di pondok pesantren syaikh zainuddin yaitu: Religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, dan tanggung jawab. Rahman (2023) Menjelaskan adanya tantangan-tantangan ini dapat membantu setiap individu merancang strategi yang tepat untuk mengatasi rintangan dan terus mengembangkan diri dalam upaya memperkuat karakteristik Al Washatiyyah serta upaya-upaya Islah bagi peserta didik dalam memahami hizib Nahdlatul Wathan

Penelitian ini menyatukan tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dengan konsep pendidikan karakter. Penelusuran terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai Hizib Nahdlatul Wathan didominasi oleh analisis dalam ruang lingkup di daerah asalnya, yaitu Lombok, Nusa Tenggara Barat, atau dikaji dalam perspektif tasawuf. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan implementasi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan sebagai basis terhadap pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan formal. Urgensi penelitian ini semakin krusial mengingat lokus penelitian berada di

bawah bayang-bayang dinamika masyarakat Jakarta, di mana dekadensi moral dan krisis karakter menjadi tantangan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan konsep pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, gotong royong, kreatif dan mandiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis mengenai implementasi tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan konsep pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif guna mengeksplorasi tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan konsep pendidikan karakter serta implementasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta (Safinah et al., 2024). Data kualitatif dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang tidak direpresentasikan melalui angka atau nilai numerik, melainkan berupa narasi, penjelasan, dan deskripsi yang merepresentasikan makna serta nilai-nilai tertentu di balik praktik tersebut. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan, konsep pendidikan karakter dan implementasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Data dan informasi dijelajahi secara menyeluruh sesuai dengan berbagai variasi yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara komprehensif. Data dalam penelitian ini dihimpun melalui wawancara dengan berbagai informan, meliputi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, alumni dan siswa-siswi SMA Nahdlatul Wathan. Selain itu, peneliti melakukan observasi lapangan secara partisipatif serta mengumpulkan dokumentasi terkait, yang didukung oleh literatur penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, wawancara, serta studi kepustakaan untuk menjamin validitas temuan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan sistematis menggunakan teori miles dan huberman (Azwar et al., 2024), (1) reduksi data: peneliti melakukan abstraksi dan seleksi terhadap data mentah dengan menggunakan pemahaman mendalam untuk merangkum poin-poin esensial. Hal ini bertujuan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan sehingga fokus penelitian tetap terjaga. (2) penyajian data: data diorganisasikan ke dalam bentuk deskripsi naratif guna memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi: tahap akhir ini melibatkan peninjauan kembali seluruh data, untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi sebelum ditarik sebuah kesimpulan yang komprehensif. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur ilmiah yang menghasilkan data dalam bentuk narasi dan deskripsi berdasarkan hasil observasi di lapangan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan

Tradisi dimaknai sebagai sekumpulan kebiasaan serta sistem nilai dan kepercayaan yang ditransmisikan secara kontinu dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pewarisan kultural secara turun-temurun. Secara etimologis, terminologi tradisi berakar dari bahasa Latin *traditio* yang merepresentasikan konsep penerusan atau penyampaian pesan transgenerasional. Dalam perspektif sosiokultural, tradisi dimaknai sebagai seluruh bentuk perilaku, adat istiadat, dan ritus kolektif yang telah mapan karena diaktualisasikan dalam rentang waktu yang panjang, sehingga mengkristal menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari identitas serta eksistensi kehidupan suatu komunitas Masyarakat (Wulandari & Rahman, 2023).

Secara bahasa, hizib memiliki beragam makna, diantaranya partai, golongan atau kelompok, bagian dalam al-Qur'an, bagian atau nasib, senjata, dan juga berarti jenis wirid serta kumpulan doa dan wirid. Dalam konteks penelitian ini, hizib diartikan sebagai jenis wirid serta kumpulan doa dan wirid. Adapun secara istilah, hizib merupakan kumpulan doa-doa atau wirid yang sistematis bacaannya teratur dan terpilih dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, serta amalan-amalan rutin dari para ulama dan auliya Allah SWT dengan tujuan tertentu dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hizib Nahdlatul Wathan mengintegrasikan nilai spiritual yang berpotensi merekonstruksi karakter individu menjadi pribadi yang tangguh serta konsisten (*istiqamah*) dalam menjaga stabilitas keimanan. Manifestasi dari pengamalan Hizib Nahdlatul Wathan secara kontinyu diharapkan mampu menstimulasi lahirnya karakter *istiqamah* yang mewujudkan pada kesungguhan, peningkatan etos belajar, serta ketekunan, yang berkontribusi membangun ketahanan mental tanpa dihindangi rasa cemas dalam menghadapi dinamika kehidupan. Secara spasial, tempat pelaksanaan pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan bersifat fleksibel dan adaptif, dapat diselenggarakan di masjid, mushala, madrasah, sekolah maupun kediaman para jamaah Nahdlatul Wathan (Rasyad et al., 2023). Fleksibilitas pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan juga tecermin pada keragaman waktu dan hari pelaksanaan, sehingga dapat dilaksanakan setiap hari. Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta sebagai bagian integral yang mewarnai aktivitas peserta didik maupun tenaga pendidik di SMA Nahdlatul Wathan.

SMA Nahdlatul Wathan Jakarta didirikan pada tahun 2002 yang senantiasa berkomitmen mengemban amanat konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu demi mewujudkan tujuan nasional pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada awal berdirinya, SMA Nahdlatul Wathan Jakarta diproyeksikan sebagai wadah kelanjutan bagi para santri lulusan SMP Nahdlatul Wathan guna mengantisipasi sekaligus memitigasi dampak destruktif dari kompleksitas kenakalan remaja di Jakarta, seperti membolos,

pergaulan bebas, dan tawuran antar pelajar. Langkah preventif ini diambil untuk menjaga linieritas pendidikan kepesantrenan sesuai amanah dari para orang tua/wali peserta didik.

Seiring berjalannya waktu, SMA Nahdlatul Wathan Jakarta bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang akomodatif bagi lulusan Madrasah Tsanawiyah maupun Sekolah Menengah Pertama di lingkungan sekitar yang belum berkesempatan menempuh pendidikan di sekolah negeri. Hanya dalam waktu empat tahun sejak berdiri, SMA Nahdlatul Wathan berhasil menunjukkan eksistensinya dengan meraih status disamakan melalui perolehan Akreditasi A yang memberikan kewenangan mandiri untuk menyelenggarakan Ujian Nasional. Pada beberapa tahun terakhir, dinamika sektor pendidikan menunjukkan tantangan yang kian eskalatif, yang secara empiris berdampak pada penurunan persentase kuantitas peserta didik di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta. Fenomena ini dipicu oleh ketatnya kontestasi antar lembaga pendidikan, khususnya dengan menguatnya eksistensi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dinilai lebih produktif dalam berbagai inovasi dan karya terapan, sehingga menggeser minat calon peserta didik untuk lebih memilih jalur vokasional ketimbang pendidikan menengah atas.

Dampak dari disrupsi ini bahkan menyebabkan sejumlah SMA di sekitar kawasan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan terpaksa menghentikan operasionalnya akibat krisis ketersediaan peserta didik. Kendati demikian, SMA Nahdlatul Wathan tetap mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini, meskipun fluktuasi tersebut membatasi rasio rombongan belajar hingga menyisakan dua kelas per angkatan. Sebagai langkah strategis dan solutif dalam menghadapi penurunan tersebut, SMA Nahdlatul Wathan secara intensif melakukan berbagai program, salah satunya melalui optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler. Melalui penggalakan program ekstrakurikuler, SMA Nahdlatul Wathan berupaya membekali siswa dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan, sekaligus menjadi daya tarik dalam menjaring calon peserta didik baru di masa mendatang. Selain optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler juga diterapkan pembiasaan pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan.

Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta diimplementasikan secara terstruktur dan komprehensif melalui regulasi kurikulum yang mengikat seluruh warga sekolah. Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dilaksanakan secara periodik setiap hari Jumat pagi dan telah diintegrasikan ke dalam struktur jadwal pelajaran oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang menegaskan bahwa aktivitas pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan bersifat wajib bagi seluruh peserta didik. Selain menjadi agenda rutin mingguan, tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan juga dikonstruksikan sebagai sarana penguatan mental spiritual dalam program-program sekolah yang bersifat insidental namun berkelanjutan, seperti pada pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan Sekolah (LDKS) serta prosesi pelepasan dan perpisahan peserta didik kelas XII.

Kehadiran tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan pada setiap dimensi kegiatan tersebut merupakan bagian dari manifestasi program kerja SMA Nahdlatul Wathan Jakarta yang tidak dapat dipisahkan guna mengukuhkan identitas dan nilai-nilai ke-NW-an pada diri peserta didik. Lebih jauh lagi, pembiasaan pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan juga diaktualisasikan secara masif dalam setiap momentum Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) maupun Peringatan Hari Besar Nasional, seperti pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Hari Pahlawan. Melalui pola yang konsisten dan menyentuh berbagai lini kegiatan sekolah, tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan ditransformasikan dari sekadar ritus keagamaan menjadi sebuah ekosistem budaya sekolah yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

## **2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Profil Pelajar Pancasila**

Pendidikan karakter sebagai pilar utama tujuan pendidikan Nasional secara yuridis terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 Ayat 1, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengonstruksi kondisi belajar yang kondusif (Rahmi et al., 2025) Melalui kerangka tersebut, peserta didik didorong untuk mengaktualisasikan segenap potensi dirinya secara aktif guna menguasai kompetensi yang mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan regulasi diri, kepribadian yang matang, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta keterampilan yang kontributif bagi eksistensi dirinya, komunitas masyarakat, bangsa, dan negara. Selaras dengan prinsip tersebut, perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa tahun 1930 mengonseptualisasikan pendidikan sebagai suatu daya upaya untuk menstimulasi pertumbuhan budi pekerti atau kekuatan batin dan karakter, perkembangan ranah pikiran, serta optimalisasi fisik secara selaras. Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai intervensi sadar dalam ekosistem pembelajaran, baik yang menyentuh dimensi akademik maupun non-akademik, dengan orientasi agar peserta didik mampu memperluas khazanah ilmu pengetahuan sekaligus merestrukturisasi sikap dan orientasi perilaku ke arah yang lebih berkualitas (Aminuddin & Wahidin, 2021).

Terminologi karakter secara etimologis berakar dari khazanah bahasa Yunani *charassein* yang merepresentasikan konsep *to mark* atau menandai, yang dalam ranah aksiologis memfokuskan pada bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai kebajikan menjadi tindakan nyata (As'ari & Sa'adah, 2023). Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, individu yang menunjukkan inkonsistensi moral seperti tindakan tidak jujur, kejam, rakus, serta kecenderungan destruktif lainnya dikategorikan sebagai pribadi yang memiliki karakter buruk, sedangkan individu yang perilakunya berjalan selaras dengan kaidah dan norma universal diidentifikasi sebagai pribadi yang berkarakter mulia. Dengan demikian, berkarakter dimaknai secara komprehensif sebagai suatu kondisi di mana individu memiliki kematangan kepribadian, kejelasan orientasi

perilaku, kekhasan sifat, serta stabilitas watak yang terinternalisasi secara mapan dalam dirinya (berkualitas).

Implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah diintegrasikan secara terstruktur dan komprehensif ke dalam keseluruhan proses pembelajaran. Proses pendidikan karakter diaktualisasikan dengan mentransformasikan nilai-nilai kepribadian tersebut ke dalam perilaku keseharian peserta didik baik yang diselenggarakan dalam ruang kelas maupun melalui aktivitas di luar kelas. Melalui pendekatan ini, transfer nilai-nilai karakter tidak sekadar berorientasi pada pencapaian ranah kognitif semata, melainkan diharapkan mampu meresap ke dalam dimensi afektif dan psikomotorik yang mengakar kuat dalam realitas kehidupan peserta didik. Formulasi ini kemudian disempurnakan dalam kerangka Kurikulum Merdeka melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila mengonstruksi enam dimensi utama yang saling berkelindan, yang meliputi dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dimensi berkebinekaan global, dimensi gotong royong, dimensi kemandirian, dimensi kemampuan bernalar kritis, serta dimensi kreativitas (Irawati et al., 2022). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila sebagai berikut;

**a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam pendidikan karakter mengonstruksi kerangka religiusitas peserta didik melalui pengamalan nilai-nilai yang selaras dengan pembentukan karakter. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia mengintegrasikan tiga poros hubungan utama yang holistik, yakni relasi individu dengan Tuhan, relasi dengan sesama manusia, serta relasi dengan alam semesta. Manifestasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia mendorong siswa untuk secara konsisten mengimplementasikan ketaatan terhadap perintah agama sekaligus menjauhi segala larangan-Nya berdasarkan keyakinan yang dianut. Atas dasar kesadaran tersebut, peserta didik tidak hanya memikul tanggung jawab moral untuk menjaga harmonisasi dan kelestarian lingkungan sekolah dari tindakan destruktif, melainkan juga menumbuhkan komitmen kebangsaan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan sebagai wujud nyata dari aktualisasi kesalehan ritual dan kesalehan sosial (Utami et al., 2023).

**b. Mandiri**

Mandiri dalam pendidikan karakter merepresentasikan peserta didik untuk mengelola aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal guna merealisasikan pengembangan diri, baik secara otonom maupun kolaboratif. Orientasi potensi diri menstimulasi kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang maslahat bagi dirinya, yang mewujudkan pada pembiasaan pola hidup sehat, internalisasi nilai moral, serta komitmen berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas diri. Melalui aktivitas refleksi dan evaluasi yang konsisten, peserta didik yang

berdimensi mandiri mampu mengadaptasi berbagai tantangan zaman di tingkat lokal maupun global. Dorongan internal yang kuat ini memberikan dampak yang positif, seperti keterlibatan penuh (*total engagement*) dalam proses pembelajaran, penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, serta penumbuhan emosi positif yang memperkokoh diri peserta didik (Lestari et al., 2025).

### c. Bernalar Kritis

Bernalar kritis dalam pendidikan karakter merepresentasikan peserta didik untuk berpikir secara adil dan objektif guna mengambil keputusan yang berbasis data dan fakta (Ismail et al., 2021). Melalui penguasaan kemampuan literasi, numerasi, dan teknologi informasi, peserta didik diharapkan mampu mengonstruksi keterkaitan informasi, menganalisis, mengevaluasi, hingga menarik kesimpulan yang valid untuk memecahkan pelbagai problematika dalam pembelajaran maupun realitas kehidupan. Dimensi bernalar kritis juga menstimulasi keterbukaan berfikir (*open-mindedness*) yang membuat peserta didik bersikap fleksibel terhadap pembuktian baru yang multiperspektif, toleran dalam menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab atas segala konsekuensi keputusan yang diambil. Pada muaranya, habituasi nalar kritis menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan (*love of learning*), yang membentuk peserta didik berwawasan luas, adaptif, serta berkontribusi aktif sebagai agen pencari solusi (*problem solver*) di tengah masyarakat.

### d. Kreatif

Kreatif dalam pendidikan karakter merepresentasikan kemampuan peserta didik untuk mengoptimalkan imajinasi, refleksi, dan akumulasi pengalamannya secara mandiri guna memformulasikan solusi inovatif atas pelbagai problematika sekaligus mengeksplorasi potensi pengembangan diri. Peserta didik yang berdimensi kreatif mampu mengapresiasi serta mentransformasikan keanekaragaman kultural menjadi karya yang bernilai, dengan didukung oleh keberanian mengambil risiko demi menghasilkan pembaruan yang lebih berkualitas. Proses kognitif ini menuntut keluwesan berpikir (*cognitive flexibility*) yang memicu lahirnya gagasan orisinal, serta eksperimen berbagai alternatif pemecahan masalah ketika dihadapkan pada disrupsi situasi. Pada muaranya, dimensi kreatif memerlukan sinergitas yang solid antara penguatan lingkungan keluarga, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif guna memfasilitasi serta memaksimalkan struktur berpikir kreatif secara berkelanjutan.

### e. Gotong Royong

Gotong royong dalam pendidikan karakter merepresentasikan peserta didik untuk mengaktualisasikan aktivitas kolaboratif secara sukarela demi mewujudkan efisiensi, kelancaran, dan efektivitas pencapaian kemaslahatan bersama (Hanafiah et al., 2023). Manifestasi bergotong-royong berakar pada nilai moralitas seperti keadilan, respek sosial, akuntabilitas, serta prinsip demokrasi Pancasila, yang mengarahkan peserta didik untuk secara proaktif berkontribusi terhadap kesejahteraan (*welfare*) dan kebahagiaan (*well-being*). Melalui kesadaran bergotong-royong setiap tindakan

personal memiliki dampak terhadap lingkungan sosial, peserta didik mampu menyeimbangkan tata kelola hak dan kewajiban dengan senantiasa memprioritaskan kepentingan publik di atas kepentingan individu.

#### f. Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global dalam pendidikan karakter merepresentasikan penyatuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mengonstruksi identitas diri yang matang sebagai representasi budaya luhur bangsa, sekaligus memelihara keluwesan serta keterbukaan terhadap pluralitas budaya lokal, nasional, maupun global. Peserta didik yang berdimensi berkebinekaan global didorong untuk memiliki kecakapan komunikasi yang positif serta kemampuan pengalaman di lingkungan sekolah demi menumbuhkan sikap welas asih dan kebijaksanaan (Irawati et al., 2022). Harmonisasi antara komitmen nasionalisme dan cara pandang yang menuntun interaksi antarbudaya berjalan atas asas kesetaraan serta saling menghormati, yang meminimalkan risiko munculnya prasangka, stereotip, intoleransi, dan perundungan. Pada muaranya, dimensi berkebinekaan global diproyeksikan mampu membentuk peserta didik yang adaptif, sekaligus berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang adil, demokratis, inklusif, dan berkelanjutan.

### 3. Implementasi Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan Konsep Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

#### a. Beriman, Bertakwa kepada Allah SWT dan Berakhlak Mulia

Implementasi tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta memiliki kontribusi dalam mentransformasikan karakter peserta didik, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Melalui tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan, ayat-ayat Al-Qur'an, rangkaian do'a dan sholawat yang terkandung dalam Hizib Nahdlatul Wathan tidak sekadar teks, melainkan diimplementasikan sebagai (*wasilah*) untuk mengokohkan keimanan dan mempertajam ketakwaan kepada Allah SWT. Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan yang dilakukan secara kontinu mengonstruksi kesadaran peserta didik untuk senantiasa taat pada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

#### a. Gotong Royong

Implementasi tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter gotong royong peserta didik. Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan yang diselenggarakan secara berkala mengonstruksi ruang interaksi yang menuntut kerja sama dan keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Melalui tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan rasa empati, kepedulian, serta tanggung jawab, yang selaras dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai demokrasi Pancasila. Pelaksanaan pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan yang dimulai dari persiapan tempat hingga pembacaan doa menjadi sarana

yang efektif untuk mengikis sikap individualistis. Sinergisitas antara tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan pendidikan karakter pada muaranya melahirkan karakter siswa yang proaktif, di mana peserta didik menyadari bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kolaborasi dan sikap saling berbagi. Pada tingkat yang lebih luas, implementasi karakter gotong royong mentransformasikan kesadaran peserta didik untuk tidak hanya menjadi bagian yang pasif, melainkan menjadi agen sosial yang siap berkontribusi di masyarakat.

b. Kreatif

Implementasi tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan yang dikolaborasikan dengan pendidikan karakter di SMA Nahdlatul Wathan mampu menstimulasi pembentukan dimensi kreatif dalam diri peserta didik. Meskipun tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan bersumber dari teks spiritual, manajemen pelaksanaan kegiatannya menuntut keluwesan berpikir (*cognitive flexibility*) serta kemampuan adaptasi peserta didik terhadap ruang dan waktu yang dinamis. Pengalaman mengorganisasikan pelaksanaan pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan mendorong peserta didik untuk memaksimalkan terhadap pengelolaan tantangan teknis, seperti merancang pergiliran kelompok yang memimpin dan menyiapkan kegiatan pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan serta menyelaraskan waktu dengan aktivitas pembelajaran. Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan selaras dengan konsep pendidikan karakter, di mana kreativitas diwujudkan melalui keberanian untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan secara inovatif tanpa kehilangan esensi. Sinergisitas antara tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan pendidikan karakter pada muaranya melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir alternatif dan eksperimentatif, sehingga peserta didik tidak hanya terampil mencari solusi atas problematika di lingkungan sekolah, melainkan juga tumbuh menjadi pribadi mandiri yang mampu mentransformasikan nilai spiritual menjadi nilai kemaslahatan masyarakat luas.

c. Mandiri

Implementasi tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter di SMA Nahdlatul Wathan memberikan kontribusi terhadap pembentukan dimensi kemandirian (*self-reliance*) peserta didik. Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan menuntut kesadaran peserta didik untuk mengelola waktu, emosi, dan komitmen di lingkungan pendidikan formal. Melalui rutinitas pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan yang terjadwal, peserta didik dilatih untuk membangun regulasi diri (*self-regulation*), di mana dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan tidak lagi bersifat instruksional dari luar, melainkan lahir dari kehendak mandiri untuk meningkatkan kualitas diri secara seimbang. Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan selaras dengan pendidikan karakter, yang memposisikan kemandirian sebagai kapasitas kognitif dan afektif dalam mengambil keputusan serta melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. Tradisi

pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan konsep pendidikan karakter pada muaranya menumbuhkan resiliensi pada diri siswa, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan secara adaptif, memiliki motivasi belajar mandiri yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan kematangan kepribadian.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan karya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang diintegrasikan dengan konsep pendidikan karakter terbukti terlaksana secara efektif dan sistematis di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta. Sinergitas antara tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dan konsep pendidikan karakter menjadi strategi yang khas dalam mengonstruksi pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Keberhasilan implementasi tersebut ditunjukkan dengan efektifnya pembentukan karakter siswa yang meliputi aspek beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, gotong royong, kreatif, serta mandiri. Secara teoretis dan praktis, tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan terbukti memiliki keselarasan yang sangat erat dengan kerangka profil pelajar Pancasila, sehingga mampu berfungsi sebagai fondasi moral dan benteng spiritual dalam membentuk karakter peserta didik.

Saran bagi warga SMA Nahdlatul Wathan Jakarta untuk mempertahankan kontinuitas kegiatan pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan serta merelevansikannya dengan indikator capaian kurikulum nasional melalui pendekatan yang lebih interaktif, supaya peserta didik tidak hanya fasih secara lisan tetapi juga mampu mengontekstualisasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Bagi para peserta didik dan alumni, diharapkan dapat konsisten menjaga sanad spiritual Hizib Nahdlatul Wathan sebagai benteng moral di luar lingkungan pendidikan formal. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggunakan metode campuran atau pendekatan fenomenologi yang lebih mendalam guna mengukur dampak psikologis dan sosiologis pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan terhadap mitigasi kenakalan remaja di Jakarta secara lebih presisi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga Sekolah Menengah Atas (SMA) Nahdlatul Wathan Jakarta yang telah memberikan kontribusi dan memberi dukungan dalam penelitian ini. Penghormatan dan terima kasih secara khusus ditujukan kepada sKepala Sekolah, beserta segenap jajaran Bapak dan Ibu dewan guru atas dedikasi dan fasilitasi yang diberikan. Tidak luput pula ucapan terima kasih disampaikan kepada alumni serta seluruh peserta didik SMA Nahdlatul Wathan Jakarta yang telah berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2021). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>
- Anjani, E. (2025). Identitas Nasional dalam Dinamika Globalisasi dan Tantangan Integrasi Nasional di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*. 3(5), 806-811.
- As'ari, J., & Sa'adah, N. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Era Generasi Milenial. *Journal Education And Islamic Studies*. <https://doi.org/10.55062//jedies.2023.v1i2.188/5>
- Asror, B. K., Thohri, M., Wathan, L. M. N., & Setiawan, Y. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Berdo'a di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1966>
- Azwar, W., Mayasari, D., Winata, A., Garba, M. M., & Isnaini. (2024). Exploration of the Merariq Tradition in Sasak Lombok, Indonesia: Analysis in Islamic Law and Socio-Cultural Dynamics Perspectives. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(1), 23-38. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.10766>
- Diandono, I. S., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Keberlanjutan Lingkungan di Negara Berkembang. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. 1(3), 3667-3674.
- Gustianingrum, R. A., Murni, A., & Maimunah. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/66908>
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Kurniastuti, R., Nuswantari, N., & Feriandi, Y. A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. In *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1).
- Lestari, S. N. L., Fajar, W. N., & Faridli, E. M. (2025). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa (Studi Kualitatif Deskriptif di SMP Pu Hua). *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10i2.12139>
- Muzakki, M., Hartanti, D., & Rifli, M. (2021). Dampak Hizib Nahdlatul Wathan Terhadap Integrasi Sosial di Desa Pringgasela Lombok Timur. *Sosio Edukasi Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v4i2.1564>
- Nasri, U., Khairi, P., Syukri, A., & Masiyan, M. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>
- Rahman, A. (2023). Tradisi Hiziban sebagai Momentum Meningkatkan Karakteristik Al Washatiyyah dan Merealisasikan Islah bagi Penerus Perjuangan Maulana Syaikh.

- MANAZHIM. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3780>
- Rahmi, M., Dalimunthe, S. A., Hastuti, N., & Nuriyati, T. (2025). Konsep Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. <https://doi.org/10.62281/v3i5.1916>
- Rasyad, A., Dienaputra, R. D., Zakaria, M. M., & Mulyadi, R. M. (2023). Tariqa of Hizib Nahdlatul Wathan: Construction of Social Change During the New Order Period in Lombok, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*. <https://doi.org/10.18280/ijmdp.180633>
- Safinah, S., Ismail, M., & Jayadi, T. (2024). Traditional Authority Of Tuan Guru Leadership In Integrating The Curriculum At The Darul Musthofa NW Islamic Boarding School. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3625>
- Saudi, L. (2022). Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muhibbin Nw Mispalah Praya Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4013>
- Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>
- Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>
- Wulandari, S., & Rahman, A. (2023). Air Doa dalam Tradisi Pembacaan Hizib Nahdhatul Wathan: Studi Living Qur'an di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur. *Canonica Religia*. <https://doi.org/10.30762/cr.v1i1.1403>
- Ziadi, M. R. (2018). Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Dan Perannya Dalam Perpolitikan di Lombok. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1866>